

KONTRIBUSI MUFAHIR NUSANTARA DALAM MENJAGA PRINSIP WASATHIYAH: Studi Analisis Tafsir Al-Nur, Al-Azhar dan Al-Mishbah

Abd. Rozaq

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Abdrozaq1@uin-malang.ac.id

ABSTRACT

Nusantara mufasir developed at the same time as Islam entered Indonesia, such as Hasby ash-Shiddiqie with his tafsir al-Nur, Hamka with his tafsir al-Azhar and Quraish Shihab with his tafsir al-Mishbah. These three figures have strong popularity and influence. Researchers in this context want to explore in more detail the interpretation of wasathiyah principles and their contribution, where recently the issue of moderation has developed due to the emergence of extreme understanding. By using a qualitative descriptive analysis method which is included in the library research category, researchers will explore references in the form of three tafsir books from each commentator and written reference sources related to the research theme. From the results of the systematic research, the presentation of the three tafsir uses the standard coherent systematics of the Ottoman Mushaf, with the same language style using popular writing. As for the form of writing, the tafsir of an-Nur and al-Azhar use a scientific form of writing, while al-Mishbah uses non-scientific writing. While the nature of the exegesis was all carried out individually with the exegetical knowledge obtained by Hasbi and Hamka autodidactically and Quraish Shihab which was achieved through formal education, the origins of all literature came from non-academic writing.

Keywords: contribution, archipelago commentator, wasathiyah principles.

ABSTRAK

Mufasir nusantara berkembang bersamaan dengan agama Islam masuk ke Indonesia, seperti Hasby ash-Shiddiqie dengan tafsir al-Nur nya, Hamka dengan tafsir al-Azhar nya dan Quraish Shihab dengan tafsir al-Mishbahnya. Tiga tokoh ini mempunyai popularitas dan pengaruh yang kuat. Peneliti dalam kontek ini ingin menelusuri lebih terperinci penafsirannya mengenai prinsip-prinsip wasathiyah serta kontribusinya, yang mana pada akhir-akhir ini isu moderasi berkembang sebab munculnya pemahaman yang ekstrim. Dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif yang termasuk dalam kategori library research peneliti akan menggali dari referensi yang berupa tiga kitab tafsir dari masing-masing mufasir dan sumber-sumber rujukan tertulis yang berkaitan dengan tema penelitian. Dari hasil penelitian Sistematika penyajian ketiga tafsir menggunakan sistematika runtut standart mushaf utsmani, dengan gaya bahasa yang sama-sama menggunakan penulisan populer. Adapun bentuk penulisannya tafsir an-Nur dan al-Azhar menggunakan bentuk penulisan ilmiah sedangkan al-Mishbah menggunakan penulisan non ilmiah. Sementara sifat mufasirnya semuanya dilakukan secara individual dengan keilmuan mufasirnya yang didapat Hasbi dan Hamka secara otodidak dan Quraish Shihab yang ditempuh dengan pendidikan formal, asal-usul literatur kesemuanya berasal dari penulisan non akademik.

Kata Kunci: Kontribusi, mufasir Nusantara, konsep wasathiyah

PENDAHULUAN

Islam merupakan agama yang meyerukan umatnya untuk hidup seimbang dalam interaksinya dengan tuhan dan interaksinya dengan sesamanya. Islam menyerukan umatnya melalui al-Qur'an dan hadis serta menjadikan Nabi Muhammad sebagai aktornya. Pada masa kenabian tersebut pembangunan ibadah uluhiyyah dan muamalah berjalan beriringan sehingga problematika keagamaan dan kewarganegaraan dapat mudah terselesaikan dengan baik.

Penyelesaian problem di masa kenabian di samping dipengaruhi ajaran dogmatik, juga didasari atas kebenaran ayat al-Qur'an yang ditafsirkannya. Dalam surat al-Furqan ayat 33 disebutkan bahwa Nabi Muhammad merupakan pribadi yang paling valid dalam menafsirkan al-Qur'an, dan para ulama menyebutnya Nabi Muhammad sebagai mubayyin al-Qur'an.

Nabi Muhammad dalam menafsirkan al-Qur'an tidak sebatas melalui pernyataan saja, tetapi juga melalui perbuatan dan ketetapanannya. Sehingga apapun yang dilakukan oleh Nabi Muhammad adalah tafsir al-Qur'an. Muhammad Ali al-Shabuni dalam menafsirkan ayat 4 surat al-Qamar mengutip sebuah hadis yang diriwayatkan oleh sahabat Anas dan Sayidah 'Aisyah bahwa keagungan akhlak Nabi Muhamma seperti al-Qur'an¹

Pasca meninggalnya Nabi Muhammad, penafsiran al-Qur'an mengalami dinamika dari zaman sahabat, tabiin, klasik hingga modern. Dan juga mengalami penyesuaian situasi dan kondisinya, mufasir yang berada di Timur Tengan akan menafsirkan al-Qur'an menyesuaikan dengan situasi dan kondisinya, mufassir nusantara juga menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan situasi dan kondisi keindonesiannya.

Mufasir nusantara berkembang bersamaan dengan agama Islam masuk ke Indonesia. Pasca merdeka terdapat mufasir di antaranya seperti Hasby ash-Shiddiqie dengan tafsir al-Nur nya, Hamka dengan tafsir al-Azhar nya dan Quraish Shihab dengan tafsir al-Mishbahnya. Ke tiga tokoh ini di samping mempunyai popularitas juga mempunyai pengaruh yang kuat bagi pengikutnya, sehingga acuan mereka pada problem-problem kehidupannya meruju' pada tiga tokoh tersebut.

Ketiga tokoh di atas sebagaimana catatan sementara peneliti, memiliki keunikan dan karakteristik yang berbeda dalam menafsirkan al-Qur'an, walaupun berada di wilayah nusantara, sama-sama menggunakan metode tahlily, tetapi cara dan corak penafsirannya itu berpotensi berbeda, karena latarbelakang keilmuan, asal-usul dan sosial kemasyarakatannya.

Perbedaan karakteristik ketiganya berpotensi melahirkan penafsiran yang berbeda walaupun ayat yang ditafsirkannya sama. Peneliti dalam kontek ini ingin menelusuri lebih terperinci penafsirannya mengenai prinsip-prinsip dalam moderasi beragama.

Menariknya, isu-isu moderasi beragama akhir-akhir ini berkembang karena munculnya pemahaman yang ekstrim ke kanan atau ke kiri. Di antaranya munculnya kasus liberalisasi penistaan agama seperti merubah sahadat, anti salat, salat dengan dua bahasa, salat dalam hati, berhaji tidak harus ke tanah suci, dan munculnya kasus radikalisme seperti kelompok takfiri, aksi bom bunuh diri, makar, revolusi, terorisme,

Munculnya faham radikal dan liberal di Nusantara ini diduga dilatarbelakangi gagalnya mereka memahami prinsip-prinsip dalam moderasi beragama. Prinsip-prinsip moderasi

¹ Muhammad Ali al-Shabuni, Shofwah al-Tafasir Juz 3, (Kairo: al-Ashdiqa'), 1374.

beragama sebagaimana dalam buku Tanya Jawab Moderasi Beragama ada dua yaitu adil dan berimbang.²

Al-Qur'an menggunakan kata adil dengan al-Adlu, al-Qisthu, al-Mizan. Adapun kata al-Adlu dari berbagai derivasinya terulang sebanyak 28 kali dalam al-Qur'an. sedangkan berimbang dalam al-Qur'an mengacu kepada surat al-Baqarah ayat 143 yaitu kata "ummatan wasathan".

Untuk mengetahui metode ketiga mufasir di atas, serta mengetahui kontribusinya dalam menjaga prinsip wasathiyah di Nusantara, peneliti mengambil judul "Kontribusi Mufasir Nusantara Dalam Menjaga Prinsip Wasathiyah Di Indonesia (Studi Analisis Tafsir al-Nur, Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Mishbah)"

KAJIAN LITERATUR

Konsep Wasathiyah dalam Al-Qur'an dan Tradisi Tafsir

Konsep wasathiyah memiliki akar yang kuat dalam Al-Qur'an dan tradisi intelektual Islam. Secara etimologis, kata wasath berasal dari akar kata *و س ط* yang bermakna tengah, adil, dan seimbang. Makna kebahasaan ini mengandung pengertian bahwa posisi tengah bukan sekadar letak geometris, melainkan posisi ideal yang menghindarkan seseorang dari dua kecenderungan ekstrem yang sama-sama tercela.³ Dalam Al-Qur'an, istilah wasath dan derivasinya muncul dalam beberapa ayat dengan nuansa makna yang saling terkait, namun rujukan paling sentral terdapat pada QS. al-Baqarah [2]: 143 yang menyebut umat Islam sebagai ummatan wasathan.

Para mufasir klasik memahami ummatan wasathan sebagai umat yang adil dan pilihan. Al-Ṭabari menafsirkan wasathan sebagai 'udūl (adil), yaitu umat yang berada di posisi tengah sehingga layak menjadi saksi bagi umat-umat lain.⁴ Penafsiran serupa juga ditemukan dalam karya Ibn Kathir yang menekankan bahwa keadilan dan keseimbangan merupakan karakter utama umat Islam yang membedakannya dari umat terdahulu.⁵ Dengan demikian, wasathiyah dalam perspektif tafsir klasik tidak dapat dilepaskan dari misi moral dan sosial umat Islam.

Dalam perkembangan tafsir kontemporer, makna wasathiyah mengalami perluasan seiring dengan kompleksitas persoalan modern. Wahbah al-Zuhailī, misalnya, memaknai wasathiyah sebagai sikap proporsional dalam memahami teks dan realitas, sehingga ajaran Islam tetap relevan tanpa kehilangan prinsip dasarnya.⁶ Yusuf al-Qaradawi bahkan menempatkan wasathiyah sebagai manhaj berpikir Islam yang menolak sikap berlebihan (ifrāt) dan sikap meremehkan (tafrīt).⁷ Pandangan ini menegaskan bahwa wasathiyah bukan hanya konsep teologis, tetapi juga metodologi dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam.

Dalam konteks moderasi beragama, wasathiyah dipahami sebagai landasan normatif yang mengarahkan umat Islam untuk bersikap inklusif, toleran, dan adil tanpa harus

² Tim Penyusun Kementrian Agama RI, , Tanya jawab Moderasi Beragama, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI), 7

³ Muhammad Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab*, Jilid VII (Beirut: Dār Ṣādir, 2000), 426.

⁴ Al-Ṭabari, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, Jilid II (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1954), 7–8.

⁵ Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, Jilid I (Riyadh: Dār Ṭayyibah, 1999), 213.

⁶ Wahbah al-Zuhailī, *Tafsīr al-Munīr*, Jilid I (Beirut: Dār al-Fikr, 2009), 269–271.

⁷ Yusuf al-Qaradāwī, *al-Ṣaḥwah al-Islāmiyyah bayna al-Juhūd wa al-Taṭarruf* (Kairo: Dār al-Shurūq, 2010), 45–47.

mengorbankan identitas keagamaannya. Oleh karena itu, kajian wasathiyah tidak dapat dilepaskan dari tafsir Al-Qur'an sebagai sumber utama pembentukan cara pandang keislaman.

Moderasi Beragama sebagai Diskursus Kontemporer

Moderasi beragama merupakan istilah yang relatif baru dalam diskursus kebijakan keagamaan di Indonesia, namun secara substantif memiliki akar yang kuat dalam ajaran Islam. Moderasi beragama dipahami sebagai sikap beragama yang menekankan keseimbangan antara komitmen terhadap ajaran agama dan penghormatan terhadap realitas sosial yang majemuk.⁸ Dalam konteks Indonesia, moderasi beragama menjadi strategi penting untuk menjaga harmoni sosial di tengah keberagaman agama, etnis, dan budaya.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa ekstremisme keagamaan sering kali berakar pada pemahaman keagamaan yang tekstual dan ahistoris.⁹ Sebaliknya, liberalisme keagamaan muncul akibat pelepasan nilai-nilai normatif agama dari konteks teologisnya. Kedua kecenderungan ini sama-sama bertentangan dengan prinsip wasathiyah yang diajarkan Al-Qur'an. Oleh karena itu, penguatan moderasi beragama memerlukan pendekatan epistemologis yang berakar pada tradisi tafsir yang otoritatif dan kontekstual.

Dalam hal ini, tafsir Al-Qur'an berperan strategis sebagai medium transmisi nilai-nilai wasathiyah. Tafsir tidak hanya menjelaskan makna teks, tetapi juga menjembatani pesan wahyu dengan realitas sosial. Dengan demikian, tafsir yang moderat dan kontekstual dapat menjadi instrumen efektif dalam merawat moderasi beragama di Indonesia.

Tafsir Nusantara sebagai Produk Sosial dan Intelektual

Tafsir Nusantara merupakan produk interaksi antara teks Al-Qur'an dan konteks sosial-budaya masyarakat Indonesia. Islah Gusmian menegaskan bahwa tafsir Nusantara lahir dari kebutuhan untuk membumikan Al-Qur'an dalam realitas lokal, sehingga pesan-pesan wahyu dapat dipahami dan diamalkan secara kontekstual.¹⁰ Karakter ini menjadikan tafsir Nusantara berbeda dari tafsir Timur Tengah yang lahir dalam konteks sosial dan budaya yang berbeda.

Salah satu ciri utama tafsir Nusantara adalah penggunaan bahasa lokal atau bahasa Indonesia sebagai medium penafsiran. Pilihan bahasa ini bukan sekadar teknis, tetapi mencerminkan komitmen mufasir untuk menjadikan Al-Qur'an dekat dengan umat.¹¹ Selain itu, tafsir Nusantara juga menampilkan sensitivitas terhadap persoalan sosial, budaya, dan kebangsaan yang dihadapi masyarakat Indonesia.

Hasbi ash-Shiddieqy melalui Tafsir al-Nur menegaskan universalitas Al-Qur'an dengan pendekatan rasional dan sistematis, serta menolak anggapan bahwa penafsiran Al-Qur'an harus selalu berbahasa Arab.¹² Hamka dalam Tafsir al-Azhar mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dan pengalaman historis bangsa Indonesia, sehingga tafsirnya terasa hidup

⁸ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 7–10.

⁹ Katherine E. Brown dan Tania Saeed, "Radicalization and Counter-Radicalization at British Universities," *Ethnic and Racial Studies* 38, no. 11 (2015): 1952–1960.

¹⁰ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia* (Yogyakarta: LKiS, 2013), 45–50

¹¹ Howard M. Federspiel, *Popular Indonesian Literature of the Qur'an* (Ithaca: Cornell Modern Indonesia Project, 1994), 12–15.

¹² Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur*, Jilid I (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 5–7.

dan membumi.¹³ Sementara itu, M. Quraish Shihab melalui Tafsir al-Mishbah menghadirkan tafsir akademik yang komunikatif dan relevan dengan problematika modern.¹⁴

Ketiga mufasir tersebut menunjukkan bahwa tafsir Nusantara tidak hanya berfungsi sebagai penjelasan teks, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kesadaran keagamaan yang moderat dan inklusif. Oleh karena itu, tafsir Nusantara memiliki potensi besar dalam menjaga dan menguatkan prinsip wasathiyah di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian diarahkan pada pemahaman mendalam terhadap pola penafsiran dan kontribusi pemikiran mufasir Nusantara dalam menjaga prinsip wasathiyah melalui karya tafsir Al-Qur'an. Sifat penelitian ini adalah deskriptif-analitis, yakni mendeskripsikan karakteristik penafsiran Tafsir al-Nur karya Hasbi ash-Shiddieqy, Tafsir al-Azhar karya Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka), dan Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab, sekaligus menganalisis kecenderungan pemikiran dan corak metodologis yang melatarinya.¹⁵

Sumber data primer dalam penelitian ini berupa ketiga karya tafsir tersebut, sedangkan data sekunder meliputi buku ilmiah, artikel jurnal nasional dan internasional, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan konsep wasathiyah dan moderasi beragama. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep keadilan dan keseimbangan, khususnya QS. al-Baqarah [2]: 143. Analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi tema, konsep kunci, serta pola argumentasi dalam penafsiran mufasir Nusantara, kemudian dianalisis secara komparatif guna menilai kontribusinya dalam menjaga moderasi beragama di Indonesia.¹⁶

HASIL

Pola Penafsiran Tafsir al-Nur, Tafsir al-Azhar, dan Tafsir al-Mishbah terhadap QS. al-Baqarah [2]: 134

Hasil analisis menunjukkan bahwa Tafsir al-Nur, Tafsir al-Azhar, dan Tafsir al-Mishbah sama-sama menggunakan metode tahlili dalam menafsirkan QS. al-Baqarah [2]: 134, yakni dengan menjelaskan ayat secara runtut berdasarkan urutan mushaf, disertai penjelasan makna lafaz, konteks ayat, dan implikasi moralnya. Ayat ini secara umum menegaskan prinsip tanggung jawab individual dan penolakan terhadap klaim keutamaan berbasis nasab atau kelompok.

Dalam Tafsir al-Nur, Hasbi ash-Shiddieqy menafsirkan QS. al-Baqarah [2]: 134 dengan menekankan aspek keadilan dan objektivitas dalam beragama. Hasbi menegaskan bahwa

¹³ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, Jilid I (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 23–26

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. I (Jakarta: Lentera Hati, 2002), xxi–xxv.

¹⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 11–13; John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design* (Thousand Oaks: Sage Publications, 2013), 44–46.

¹⁶ Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (London: Sage Publications, 2018), 24–27; Abd. Rozaq, *Kontribusi Mufasir Nusantara dalam Menjaga Prinsip Wasathiyah di Nusantara* (Malang: LP2M UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023), 8–9.

kemuliaan seseorang tidak ditentukan oleh keturunan atau afiliasi kelompok, melainkan oleh amal perbuatannya sendiri. Pola penafsiran Hasbi bersifat rasional dan normatif, dengan bahasa yang sederhana dan argumentatif, sehingga pesan ayat mudah dipahami oleh masyarakat luas. Penafsiran ini mencerminkan upaya Hasbi membangun pemahaman keagamaan yang adil dan seimbang, serta menolak fanatisme golongan.¹⁷

Hamka dalam Tafsir al-Azhar menafsirkan QS. al-Baqarah [2]: 134 dengan pendekatan kontekstual dan reflektif. Ia menyoroti kecenderungan manusia untuk membanggakan kelompok atau leluhur, lalu mengaitkannya dengan realitas sosial umat Islam Indonesia. Menurut Hamka, ayat ini mengajarkan sikap tanggung jawab pribadi dan kerendahan hati, sekaligus menjadi kritik terhadap sikap eksklusif dan klaim kebenaran sepihak. Pola penafsiran Hamka kaya dengan ilustrasi sosial dan pengalaman historis, sehingga pesan ayat tidak berhenti pada makna tekstual, tetapi menjelma sebagai pedoman etis dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁸

Adapun M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah menafsirkan QS. al-Baqarah [2]: 134 secara sistematis dengan pendekatan kebahasaan dan tematik. Quraish Shihab menekankan bahwa ayat ini mengajarkan prinsip keadilan, akuntabilitas moral, dan proporsionalitas dalam menilai diri sendiri dan orang lain. Ia menegaskan bahwa setiap individu bertanggung jawab atas amalnya masing-masing, tanpa dapat berlindung di balik identitas kolektif. Pola penafsiran ini menunjukkan karakter akademik Tafsir al-Mishbah yang berusaha mengintegrasikan analisis linguistik dengan pesan moral universal Al-Qur'an.¹⁹

Kontribusi Hasbi ash-Shiddieqy, Hamka, dan M. Quraish Shihab dalam Menjaga Prinsip Wasathiyah di Nusantara

Berdasarkan analisis terhadap penafsiran QS. al-Baqarah [2]: 134, hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga mufasir Nusantara memberikan kontribusi yang signifikan dalam menjaga prinsip wasathiyah di Indonesia, meskipun melalui corak dan pendekatan yang berbeda.

Hasbi ash-Shiddieqy berkontribusi dalam menjaga wasathiyah melalui penafsiran yang menekankan rasionalitas, keadilan, dan penolakan terhadap fanatisme kelompok. Dengan menegaskan bahwa setiap individu bertanggung jawab atas amalnya sendiri, Hasbi membangun dasar teologis bagi sikap beragama yang objektif dan moderat. Kontribusi ini penting dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, karena mendorong umat Islam untuk bersikap adil dan tidak mudah mengklaim kebenaran secara eksklusif.²⁰

Hamka memberikan kontribusi wasathiyah melalui pendekatan kultural dan sosial. Penafsirannya atas QS. al-Baqarah [2]: 134 menegaskan pentingnya keseimbangan antara identitas keagamaan dan tanggung jawab sosial. Dengan mengaitkan pesan ayat dengan realitas kebangsaan, Hamka menanamkan nilai moderasi sebagai sikap hidup yang membumi dan kontekstual. Kontribusi Hamka terletak pada kemampuannya menjadikan tafsir sebagai sarana pembinaan etika sosial dan harmoni dalam kehidupan bermasyarakat.²¹

¹⁷ Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur*, Jilid I (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 210–212.

¹⁸ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, Jilid I (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 178–180.

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. I (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 354–357.

²⁰ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia* (Yogyakarta: LKiS, 2013), 112–114.

²¹ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, Jilid I (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 46–48.

Sementara itu, M. Quraish Shihab berkontribusi dalam menjaga prinsip wasathiyah melalui penguatan kerangka akademik dan metodologis tafsir. Penafsirannya menegaskan wasathiyah sebagai prinsip etis yang bersifat universal dan relevan dengan masyarakat modern. Dengan pendekatan analitis dan komunikatif, Tafsir al-Mishbah berperan penting dalam membentuk cara pandang keagamaan yang moderat, kritis, dan bertanggung jawab, khususnya di kalangan terdidik dan generasi kontemporer.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tafsir karya mufasir Nusantara tidak hanya berfungsi sebagai penjelasan teks Al-Qur'an, tetapi juga sebagai instrumen intelektual dan sosial dalam menjaga prinsip wasathiyah di Nusantara. Melalui penafsiran yang adil, kontekstual, dan proporsional, ketiga mufasir tersebut berkontribusi nyata dalam membangun wajah Islam yang moderat dan sejalan dengan karakter masyarakat Indonesia.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penafsiran QS. al-Baqarah [2]: 134 oleh Hasbi ash-Shiddieqy, Hamka, dan M. Quraish Shihab mengandung pesan utama tentang keadilan, tanggung jawab individual, dan penolakan klaim keutamaan berbasis identitas kolektif. Temuan ini menguatkan pemahaman bahwa prinsip wasathiyah tidak hanya termanifestasi pada ayat-ayat yang secara eksplisit menyebut istilah wasath, tetapi juga pada ayat-ayat yang menegaskan etika tanggung jawab dan proporsionalitas moral. Dalam konteks ini, QS. al-Baqarah [2]: 134 berfungsi sebagai landasan normatif bagi sikap beragama yang adil dan tidak ekstrem.²²

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, temuan ini memperluas kajian tentang wasathiyah dalam tafsir Nusantara. Penelitian sebelumnya lebih banyak memusatkan perhatian pada QS. al-Baqarah [2]: 143 sebagai rujukan utama konsep ummatan wasathan.²³ Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai wasathiyah juga terartikulasikan secara kuat melalui penafsiran ayat-ayat lain yang menegaskan akuntabilitas moral dan keadilan individual. Dengan demikian, kontribusi tafsir Nusantara terhadap moderasi beragama tidak bersifat parsial, tetapi tersebar secara tematik dalam keseluruhan pesan Al-Qur'an.

Temuan penelitian ini dapat diintegrasikan ke dalam kerangka keilmuan moderasi beragama yang menekankan prinsip adil dan berimbang sebagai pilar utama. Penafsiran mufasir Nusantara atas QS. al-Baqarah [2]: 134 memperlihatkan bahwa moderasi beragama memiliki dasar epistemologis yang kuat dalam tradisi tafsir Al-Qur'an, bukan sekadar produk kebijakan atau wacana kontemporer.²⁴ Dalam perspektif studi tafsir, hal ini menegaskan posisi tafsir Nusantara sebagai tafsir kontekstual yang mampu menjembatani teks wahyu dengan realitas masyarakat plural.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dirumuskan pemahaman konseptual bahwa wasathiyah berbasis tafsir Nusantara bertumpu pada tiga unsur utama, yaitu keadilan individual, keseimbangan sosial, dan proporsionalitas etis. Ketiga unsur ini merupakan pengembangan dari konsep wasathiyah normatif yang selama ini dipahami secara umum,

²² Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid I (Beirut: Dār al-Fikr, 2009), 269–271.

²³ Mohamad Nuryansah dan Muhammad Izzul Haq, "Konsep Ummatan Wasathan dalam Perspektif Tafsir Indonesia," *Al-Dzikra* 16, no. 2 (2022): 296–300.

²⁴ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 7–12.

sekaligus menunjukkan kontribusi khas mufasir Nusantara dalam memodifikasi konsep wasathiyah agar relevan dengan konteks keindonesiaan.²⁵

Secara praktis, hasil penelitian ini berimplikasi pada penguatan program moderasi beragama, khususnya dalam bidang pendidikan dan dakwah Islam. Tafsir Nusantara dapat dijadikan rujukan strategis dalam membangun pemahaman keagamaan yang moderat, inklusif, dan berkeadaban. Dengan demikian, tafsir karya mufasir Nusantara tidak hanya memiliki nilai akademik, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen sosial dalam menjaga harmoni keberagaman di Indonesia.

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa tafsir karya mufasir Nusantara memiliki kontribusi substantif dalam menjaga prinsip wasathiyah di Indonesia. Penafsiran QS. al-Baqarah [2]: 134 oleh Hasbi ash-Shiddieqy, Hamka, dan M. Quraish Shihab menunjukkan bahwa nilai wasathiyah tidak hanya termanifestasi dalam konsep moderasi yang bersifat eksplisit, tetapi juga terbangun melalui penegasan keadilan, tanggung jawab individual, dan penolakan klaim keutamaan berbasis identitas kolektif. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi etis bagi sikap beragama yang proporsional dan tidak ekstrem.

Perbedaan corak penafsiran ketiga mufasir—rasional-edukatif pada Hasbi, sosial-kultural pada Hamka, dan akademik-etik pada Quraish Shihab—menunjukkan bahwa wasathiyah dapat diwujudkan melalui beragam pendekatan yang saling melengkapi. Keragaman ini memperkaya khazanah tafsir Nusantara dan memperkuat posisinya sebagai basis intelektual Islam moderat yang kontekstual dengan realitas keindonesiaan.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperlihatkan bahwa tafsir Nusantara tidak hanya berfungsi sebagai produk keilmuan, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam penguatan moderasi beragama. Oleh karena itu, pengembangan wacana dan praktik moderasi beragama di Indonesia perlu terus merujuk pada tafsir Al-Qur'an yang lahir dari tradisi intelektual lokal dan responsif terhadap tantangan sosial-keagamaan kontemporer.

REFERENSI

- Abshorina Arifah, Dheanda. "Karakteristik Penafsiran al-Qur'an dalam Tafsir an-Nur dan al-Azhar." *El-'Umdah* 4, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.20414/el-umdah.v4i1.3358>.
- Amrullah, Abdul Malik Karim. *Tafsir al-Azhar*. Jilid I–IX. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- Brown, Katherine E., dan Tania Saeed. "Radicalization and Counter-Radicalization at British Universities: Muslim Encounters and Alternatives." *Ethnic and Racial Studies* 38, no. 11 (2015): 1952–1968. <https://doi.org/10.1080/01419870.2014.911343>
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Thousand Oaks: Sage Publications, 2013.
- Fahri, Mohamad, dan Ahmad Zainuri. "Moderasi Beragama di Indonesia." *Intizar* 25, no. 2 (2019): 95–105. <https://doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640>
- Ghofur, Saiful Amin. *Profil Para Mufassir al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Yogyakarta: LKiS, 2013.
- Hamka. *Kenang-Kenangan Hidup*. Jilid I. Jakarta: Bulan Bintang, 1974.

²⁵ slah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia* (Yogyakarta: LKiS, 2013), 145–148.

- Haq, Muhammad Izzul, dan Mohamad Nuryansah. "Konsep Ummatan Wasathan dalam Perspektif Tafsir Indonesia (Tafsir al-Nur, Tafsir al-Azhar, dan Tafsir al-Mishbah)." *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits* 16, no. 2 (2022): 289–304. <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v16i2.8402>
- .Ibn Kathīr. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*. Riyadh: Dār Ṭayyibah, 1999.
- Ibn Manẓūr, Muhammad. *Lisān al-'Arab*. Beirut: Dār Ṣādir, 2000.
- Krippendorff, Klaus. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. London: Sage Publications, 2018.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Qaraḍāwī, Yusuf al-. *Fiqh al-Wasāṭiyyah wa al-Tajdīd*. Kairo: Dār al-Shurūq, 2010.
- Shiddieqy, Hasbi ash-. *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur*. Jilid I–V. Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Vol. I–XV. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Ṭabari, al-. *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*. Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1954.
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI. *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Zuhailī, Wahbah al-. *Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Sharī'ah wa al-Manhaj*. Beirut: Dār al-Fikr, 2009.